



Clara Shinta Anindita Apriyadi

**Citra Kepemimpinan Wanita dalam Naskah
Hikayat Pandu dan Naskah *Dewi Maleka*:
Kajian Sastra Bandingan**

Abstract: This article explains the image of female leadership in the *Hikayat Pandu* and *Dewi Maleka*. The value of leadership or the image of leadership that serves as the basis of classification is *Astabrata* teaching. The aim of this research is to compare the leadership image of the female leaders from the *Hikayat Pandu*, the goddess Rara Amis and the female leaders of the *Dewi Maleka*. The research method used is descriptive analysis method and the theory used is comparative literature theory. This research resulted in a comparison of leadership imagery between female leader figures derived from the Malay version and Javanese version. It can therefore be concluded that there are similarities and differences in the image of female leadership between Dewi Rara Amis and Dewi Maleka. Similarities and differences, namely Dewi Maleka has 8 classifications in *astabrata*, while Dewi Rara Amis only has five classifications in *Astabrata* as follows: *ambeging surya*, *ambeging rembulan*, *ambeging angin*, *ambeging banyu*, and *ambeging bumi*.

Keywords: Leadership Imagery; *Hikayat Pandu*, Comparative Literature, *Dewi Maleka*, *Astabrata*.

Abstrak: Tulisan ini membahas citra kepemimpinan yang terkandung dalam *Hikayat Pandu* dan naskah *Dewi Maleka*. Nilai kepemimpinan atau citra kepemimpinan yang dijadikan landasan sebagai dasar klasifikasi yaitu ajaran *astabrata*. Tujuan penelitian ini adalah melakukan perbandingan citra kepemimpinan tokoh pemimpin wanita dari naskah *Hikayat Pandu* yaitu tokoh Dewi Rara Amis dan pemimpin wanita dari naskah *Dewi Maleka* yaitu tokoh Dewi Maleka. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analisis dan teori yang digunakan ialah teori sastra bandingan. Penelitian ini menghasilkan perbandingan citra kepemimpinan antara tokoh pemimpin wanita yang berasal dari naskah versi Melayu dan naskah versi Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan citra kepemimpinan wanita antara Dewi Rara Amis dan Dewi Maleka. Persamaan dan perbedaannya, yaitu Dewi Maleka memiliki delapan klasifikasi dalam *astabrata*, sedangkan Dewi Rara Amis hanya memiliki lima klasifikasi dalam *Astabrata* antara lain *ambeging surya*, *ambeging rembulan*, *ambeging angin*, *ambeging banyu*, dan *ambeging bumi*.

Kata Kunci: Citra Kepemimpinan, *Hikayat Pandu*, Sastra Bandingan, *Dewi Maleka*, *Astabrata*.

Peninggalan kebudayaan di Nusantara sangat banyak jumlahnya. Peninggalan tersebut ada yang berwujud tertulis dan tidak tertulis. Peninggalan yang tidak tertulis contohnya berupa candi, prasasti, dan lain-lainnya, sedangkan contoh peninggalan kebudayaan yang tertulis yaitu berupa naskah. Menurut Baried (1985, 54), naskah yaitu tulisan tangan yang memuat semua pendapat dan pemikiran hasil budaya suatu bangsa pada zaman dahulu. Naskah memuat berbagai bab yang didasarkan pada isi teks. Sebagian besar dari isi teks tersebut berguna untuk kehidupan masyarakat. Salah satu nilai penting yang terkandung dalam isi teks, yang berguna dan sangat relevan di zaman sekarang ialah nilai kepemimpinan. Nilai kepemimpinan yang ada pada naskah kuno, dapat dijadikan acuan bagi para pemimpin di zaman sekarang, baik di tataran tertinggi maupun di tataran rendah untuk dapat memetik kebaikan-kebaikan dari kepemimpinan yang ada di masa lalu. Melalui naskah kuno inilah, generasi zaman sekarang dapat berkomunikasi dengan nenek moyangnya sehingga dapat memahami dan mengambil sisi kebaikan dari peninggalan tertulis yang masih ada.

Pada zaman sekarang, sering terjadi pembahasan mengenai seorang pemimpin wanita. Konon, seorang pemimpin wanita itu kurang baik, kurang tegas, dan tidak selayaknya wanita dijadikan seorang pemimpin karena seorang imam seharusnya ialah seorang laki-laki. Hal tersebut menjadi pro dan kontra, banyak pihak yang setuju bahwa pemimpin itu harus laki-laki. Namun, terdapat pula pihak-pihak yang mendukung wanita untuk tetap mendapatkan haknya menjadi seorang pemimpin.

Pernyataan-pernyataan tersebut berkaitan dengan istilah emansipasi wanita. Menurut Mustikawati (2015), Kata emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan. Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini berarti perjuangan untuk bebas dari penguasaan budaya Jawa yang mengikat perempuan di kotanya saat itu. Keinginan bebas dan mandiri bagi perempuan yang diusung oleh Kartini adalah bebas untuk mengenyam pendidikan di sekolah dan menolak pernikahan poligami. Akan tetapi, istilah emansipasi wanita Kartini telah ditarik dalam konteks zaman sekarang dan mengalami pergeseran makna. Emansipasi wanita di zaman sekarang dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk memiliki status yang sama atau sejajar dengan laki-laki (Mustikawati 2015, 68).

Kepemimpinan perempuan berkaitan pula dengan istilah feminisme. Menurut (KBBI n.d.) Feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Pada zaman sekarang, feminisme sering menjadi topik pembahasan. Tidak hanya menjadi topik pembahasan, tetapi juga pada kenyataannya feminisme telah banyak terjadi di Nusantara. Lebih mengejutkan lagi bahwa feminisme ini sebenarnya sudah ada sejak masa lalu. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan naskah *Hikayat Pandu* dan naskah Dewi Maleka. Kedua naskah tersebut menceritakan sosok pemimpin wanita, yaitu Dewi Rara Amis yang memimpin Negeri Ngastina dan Dewi Maleka yang memimpin Negeri Ngerum.

Menurut Gibson (2005) & Pasolang (2010) (dalam Yulianti, et. all (2018), pemimpin adalah sosok yang memiliki kecakapan dan kelebihan pada suatu bidang sehingga peran mereka dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan tujuan tertentu. Suatu keberhasilan dalam organisasi atau instansi didasarkan pada pemimpinnya, pemimpin mempengaruhi kualitas bawahannya dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan dari masing-masing pemimpin tidak sama. Terlepas dari sifat kepribadiannya atau sifat naluriah sebagai seorang manusia, gaya kepemimpinan juga dipengaruhi oleh sifat kepribadian dari masing-masing pemimpin.

Kepemimpinan Dewi Rara Amis di Negeri Ngastina bermula dari perintah Raden Citra Dewabrata. Dewi Rara Amis merupakan istri dari Purusara, kakak dari Sentanu, seorang Raja di Negeri Saptarengga. Setelah Sentanu meninggal, Dewi Rara Amis diminta menggantikannya karena suaminya, yaitu Purusara masih bertapa. Semenjak Dewi Rara Amis bertahta, Negeri Saptarengga berubah nama menjadi Negeri Ngastina. Berbeda dengan cerita Dewi Maleka, Ia menjadi seorang ratu di Negeri Ngerum berawal dari kematian sang Ayahanda. Dengan demikian, Dewi Maleka meneruskan kepemimpinan dari ayahnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis, serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi pustaka ini menjadi bagian penting karena dapat memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan setelah tahap pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono 2009, 29). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan dalam mengangkat topik yang terdapat di dalam naskah Dewi Maleka dan *Hikayat Pandu*.

Naskah Dewi Maleka sebelumnya pernah diteliti oleh Ai Rohmawati (2013) dalam karyanya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis”. Akan tetapi, fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah naskah Ratu Dewi Maleka versi Sunda. Penelitian mengenai citra kepemimpinan telah dilakukan oleh Asep Rahmat Hidayat (2008) dengan judul “Citra Kepemimpinan dalam Sastra Lama: Hikayat Sri Rama dan Wawacan Babad Timbanganten”. Penelitian tersebut menjelaskan unsur kepemimpinan yang ada pada naskah Hikayat Sri Rama dan Wawacan Babad Timbanganten. Penelitian Akbarizan (2012) dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam dan Melayu”, telah membahas peran perempuan dalam kepemimpinan dari perspektif Islam dan Melayu atau Riau. Berdasarkan penelitian tersebut, Akbarizan menjelaskan tokoh-tokoh perempuan yang pernah terlibat dalam kepemimpinan di Melayu. Baik di Melayu maupun Islam, perempuan tidak menjadi prioritas untuk memimpin, walaupun di Melayu terdapat beberapa sejarah yang menjelaskan adanya wanita sebagai seorang pemimpin.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian Handayani (2020), yang berjudul “Sastra, Perempuan dan Istana dalam Kronik Melayu Sulalatus Salatin”. Penelitian tersebut menjelaskan relasi antara sastra, perempuan, dan istana dalam naskah Sulalatus Salatin yang berisi mengenai silsilah daftar keturunan raja-raja Melayu disertai dengan gambaran dunia istana serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan adanya peran patriarki yang kuat di dalam istana. Perempuan hanya memainkan peran domestik, terutama berperan penting dalam hal menghasilkan keturunan. Selanjutnya, penelitian Maghfiroh (2018) dengan judul “Citra Perempuan Jawa dalam Novel

Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak". Penelitian tersebut menjelaskan citra wanita melalui dua karya sastra berupa novel dengan menggunakan metode sastra bandingan. Citra wanita yang menjadi fokus penelitian Maghfiroh adalah aspek fisik dan aspek psikis.

Selanjutnya, terdapat penelitian dengan menggunakan teori yang sama, yaitu teori sastra bandingan. Penelitian yang dilakukan oleh Novarina dan Hidayat (2020) dengan judul "Pandhawa Gubah sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan Cheritera Pandawa Lima", menggunakan teori sastra bandingan dalam membandingkan naskah Pandhawa Gubah dan Cheritera Pandhawa Lima. Penelitian tersebut menggunakan hasil penelitian yang sudah ada, yaitu berupa edisi teks. Hasil penelitian dari perbandingan naskah Pandhawa Gubah dan Cheritera Pandhawa Lima menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan citra tokoh Bima dalam versi Jawa maupun versi Melayu. Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, Novarina dan Hidayat merepresentasikan konsep interaksi metafisik secara vertikal dan horizontal melalui teks Pandhawa Gubah.

Melalui penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis ingin melihat permasalahan lain yang ada melalui perbandingan dua naskah dengan topik citra kepemimpinan tokoh wanita dalam dua naskah, yaitu naskah *Hikayat Pandu* dan naskah Dewi Maleka. Belum ditemukan penelitian yang mengangkat mengenai citra kepemimpinan wanita pada naskah *Hikayat Pandu* dan naskah Dewi Maleka. Dengan demikian, penelitian terkait naskah Dewi Maleka dan *Hikayat Pandu* dapat menjadi sumbangan penelitian baru yang dapat memperluas gagasan yang ada dari naskah Dewi Maleka dan membuka informasi mengenai naskah *Hikayat Pandu* khususnya mengenai citra kepemimpinan dari seorang tokoh wanita yang ada dalam isi cerita.

Adanya dua tokoh pemimpin wanita dalam bingkai cerita yang berbeda tersebut menimbulkan suatu pertanyaan, yaitu adakah perbedaan atau persamaan citra kepemimpinan dari dua tokoh wanita tersebut? Pertanyaan itulah yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian ini. Kata citra berarti "rupa; gambar; gambaran" (KBBI n.d.), sedangkan kepemimpinan sendiri memiliki arti "perihal pemimpin; cara memimpin" (KBBI n.d.). Dengan demikian, citra kepemimpinan

dapat diartikan gambaran dari cara memimpin atau gambaran perihal mengenai pemimpin. Citra kepemimpinan yang dijadikan landasan dalam menentukan klasifikasi ialah ajaran *astabrata*. Menurut Suwarni dalam Endrasawara (2013), *astabrata* merupakan ajaran yang berada dalam Serat Ramayana yang berarti wejangan tentang *darmaning ratu gung binathara* untuk membangkitkan semangatnya. *Astabrata* ialah kewajiban pemimpin yang bijak dalam menghadapi rakyat dalam berbagai macam budaya yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bahwa nilai kepemimpinan pada wanita sudah ada sejak zaman dahulu, melalui bukti tertulis, yaitu naskah *Hikayat Pandu* dan naskah Dewi Maleka. Wawasan mengenai citra kepemimpinan ini sangat berguna bagi kehidupan generasi di zaman sekarang. Kandungan teks dari dua naskah tersebut dapat menjadi pegangan bagi para calon pemimpin, tentunya dalam menjadi seorang pemimpin yang dapat mengemban amanah dengan baik.

Naskah Dewi Maleka dan Hikayat Pandu

Korpus pertama yaitu naskah Dewi Maleka yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Budhisantoso, Tuti Munawar, dan Zulyani Hidayah (1992). Naskah Dewi Maleka yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan ini merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode nomor Br. 16. Naskah masih terjilid rapi, bersampul karton tebal berlapis kertas marmer berwarna coklat dengan motif garis-garis lengkung.

Ukuran sampul dan kertas 21 x 16 cm, sedangkan ukuran kolom tulisan 14 x 11,5 cm yang dikelilingi garis rangkap. Tebal naskah 95 halaman, terdiri atas enam pupuh. Tiap halaman terdiri atas 12 baris, kecuali halaman depan dan akhir. Teks ditulis menggunakan tinta hitam, aksara Pegon, dan dalam bentuk tembang (macapat). Naskah ini tidak memiliki kolofon serta manggala sehingga tidak diketahui tahun penulisan atau penyalinan dan nama penulis atau penyalin. Serat Dewi Maleka termasuk dalam kelompok pesantren literatur, yaitu salah satu naskah kuno yang berisi mengenai ajaran agama Islam.

Korpus kedua pada penelitian ini yaitu naskah *Hikayat Pandu* yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Nikmah Sunardjo da

Hani'ah (1996). Karya ini merupakan hasil transliterasi dan terjemahan dari naskah *Hikayat Pandu* yang disimpan di Perpustakaan Nasional dengan nomor ML. 241. Naskah ini berukuran 33 x 20 cm, tebal naskah 281 halaman, dan setiap halaman terdiri dari 18 baris. Keadaan naskah masih baik, walaupun terdapat beberapa lembar yang sudah terlepas dari jilidan. Alas naskah menggunakan kertas folio bergaris dan ditulis timbal balik dengan tinta hitam. Hikayat ini ditulis dalam bentuk prosa, berbahasa Melayu dialek Betawi, dan terdapat bahasa daerah Jawa. Naskah ini ditulis oleh Muhammad Bakir Sofyan bin Usman al Fadli di Kampung Pecenongan (Sunardjo and Hani'ah 1996, 1).

Sinopsis *Hikayat Pandu*

Parikenan dan Maya Siti adalah turunan dari dewa-dewa di kayangan. Semar mengabdikan sebagai pesuruh Parikenan dan istrinya, Semar berasal dari seorang batara yang sangat sakti. Parikenan memiliki anak laki-laki yang bernama Kemunuyusu. Di negara lain, Maharaja Kusamberat mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Maliwati. Banyak raja yang ingin meminang Maliwati, tetapi tidak ada yang diterima oleh maharaja dan hal tersebut menyebabkan raja-raja menjadi marah, termasuk Raja Siluman. Selanjutnya, Raja Parikenan menyuruh Kemunuyusu melawan Raja Siluman sehingga dapat dikalahkan. Akhirnya, putri Maliwati pun dikawinkan dengan Kemunuyusu dan memiliki anak laki-laki yang bernama Sakutrem.

Sakutrem memperistri Putri Mayasari, anak dari Raja Kuntadewa. Setelah Kemunuyusu merasa hampir mati, ia menjadi brahmana dan Saptarengga diserahkan kepada Sakutrem. Sakutrem dan Dewi Mayasari berputra anak laki-laki bernama Sangkri dan anak kedua bernama Sangkra. Di Negeri Manggada, Maharaja Citradewa berputra dua orang, yang sulung laki-laki bernama Citrakusuma dan yang bungsu perempuan bernama Dewi Citrawati. Banyak raja yang menyerang Dewi Citrawati karena keinginan mereka untuk melamarnya. Akan tetapi, Sangkri membantu Citrakusuma dapat mengalahkan mereka dan Sangkri dikawinkan dengan Citrawati.

Sangkri mempunyai tiga orang anak yaitu Purasara, Sentanu, dan Sambirawa. Setelah Sangkri merasa tua lalu Purasara diangkat menjadi penggantinya Maharaja Kusamberat, mertua Kemunuyusu, menyerahkan

kerajaan kepadanya turun-temurun sampai kepada Wangsapati dan negerinya disebut Warata Wangsapati mempunyai seorang putri yang berbau amis karena dikandung oleh seekor ikan gabus putih dan dinamai Dewi Rara Amis. Untuk mendapatkan jodohnya, Wangsapati menyuruh Dewi Rara Amis menjadi penambang di kali Bagawan Dermayu dengan perahu kencana dan yang boleh meminta jasanya hanyalah orang yang telah dapat menyembuhkan penyakitnya.

Setelah beberapa lama Purasara menjadi raja di Saptarengga, baginda bermaksud bertapa kembali. Lalu, pemerintahan diserahkan kepada adiknya, Sentanu. Dalam perjalanan pulang ke Saptarengga Semar bertemu dengan Dewi Rara Amis yang mau menyeberangkan mereka kalau ia disembuhkan dan dikembalikan ke Negeri Warata. Dengan petunjuk Semar, Purasara dapat menyembuhkan Dewi Rara Amis. Lalu, mereka diseberangkan oleh Rara Amis. Singkat cerita, Rara Amis dikawinkan dengan Purasara.

Di Saptarengga, Sentanu menunggu kakaknya, Purasara yang kembali bertapa, tidak juga kembali sampai ia menjadi tua dan meninggal. Kerajaan diserahkan kepada anaknya, Dewabrata. Karena Dewabrata hendak bertapa, ia pergi ke Warata untuk menyerahkan negeri itu kepada Purasara. Ternyata, Purasara pun sudah meninggal. Kemudian, Dewabrata meminta Dewi Rara Amis memerintah di Saptarengga yang kemudian disebut Astina. Singkat cerita anak Rara Amis, yaitu Citraranggada dan Citrasena diserang oleh pasukan batara dan tewas. Akhimya, Rara Amis meminta pertolongan Abiyasa untuk mengawini kedua putri yang merupakan istri dari kedua anaknya yang telah tewas. Dari perkawinan itu, Abiyasa mempunyai tiga orang anak yang cacat, yaitu Pandu Dewanata, Destarata, dan Widura.

Singkat cerita Pandu disuruh melawan Nagakilat dan berhasil. Pada waktu itulah Destarata mencari Pandu hingga tersesat. Sesampainya di Karang Widaren Destarata melihat Pandu sudah kembali, lalu mereka kembali pulang ke Astina bersama panakawannya. Prabu Basuketi di Negeri Widarakandang mempunyai tiga orang anak, yaitu Dewi Kunti Nilabrata, Basudewa, dan Arya Prabu. Singkat cerita Dewi Kunti menyelenggarakan sayembara dengan maksud mencari suami untuk anaknya. Pandu datang diantar oleh Abiyasa, Sentanu, dan Garubuk. Namun, mereka datang terlambat dan sayembara sudah dimenangkan

oleh Arasoma. Mereka tersesat masuk ke taman raja lalu mandi-mandi di kolam raja. Arasoma yang hendak mandi menjadi marah. Terjadilah peperangan antara Arasoma dan Pandu yang kemudian dimenangkan oleh Pandu.

Arasoma kembali ke negerinya menjemput adiknya untuk diserahkan kepada Pandu. Demikian juga, Pandu pulang bersama Kunti, Abiyasa, serta panakawannya ke Astina. Di tengah perjalanan mereka dihadang oleh Raja Gandareksa yang sakit hati karena tidak diundang oleh Prabu Basuketi. Raja itu dapat dikalahkan oleh Pandu sehingga adik perempuannya yang bernama Gandawati diserahkan kepada Pandu. Ketika sedang bersukaria, Arasoma datang menyerahkan adiknya, Dewi Rukmini, kepada Pandu. Akhirnya, Pandu memboyong tiga orang putri pulang ke Astina.

Sinopsis Serat Dewi Maleka

Negeri Ngerum (Roma) mempunyai pemimpin bernama Maharaja Saringalam, ia memiliki seorang putri bernama Dewi Maleka. Dewi Maleka dikenal dengan sosok yang sangat cantik, sabar, bijaksana, dan pandai dalam berbagai ilmu. Banyak raja dari berbagai negara datang melamarnya, tetapi semua lamaran itu ditolak. Dewi Maleka mau menikah setelah semua cita-citanya sudah dapat tercapai. Ia juga sosok yang rendah hati, siapapun yang ditakdirkan dengannya sekalipun seorang pengemis, ia akan menerimanya. Sang Dewi menjadi ratu termashur sampai di mancanegara, setelah ia memimpin Negeri Ngerum menggantikan ayahandanya yang telah wafat.

Pada suatu hari Raja Putri Dewi Maleka mengadakan sayembara. Barang siapa yang dapat menjawab soal seratus perkara akan dinobatkan menjadi raja memerintah negeri Ngerum, dan mempersunting Sang Dewi. Beliau akan menjadi isteri yang setia, walaupun peserta sayembara dari keluarga pengemis atau fakir miskin. Sebaliknya apabila tidak ada yang dapat menjawab akan dipenggal lehernya. Para bupati, menteri, ulama, dan pendeta di negeri itu tidak ada yang dapat menjawab soal Sri Baginda. Kemudian Sri Baginda murka dan membunuh pendetanya.

Terdapat seorang pemuda perjaka baru menginjak usia dewasa datang mengikuti sayembara ini. Ia seorang fakir miskin dari negeri Turkustam (Turkistan, Turki), warga negara Mesir, bernama Ngabdul

Ngalim. Walaupun miskin, ia seorang pemuda tampan, kuning, tinggi, gagah perawakannya, sangat pandai dalam ilmu agama, keras tapanya, berbudi luhur, sabar, dan bijaksana. Setelah dijamu makan dan minum oleh Sri Baginda, Ngabdul Ngalim kemudian diberi soal sebanyak seratus perkara mengenai ilmu tauhid dan bahasa Arab. Setelah larut malam, Ki Ngabdul Ngalim bermalam di sebuah masjid kecil bersama Kyai Patih, Ketib dan Modin. Di situ Ngabdul Ngalim dijamu dan disambut dengan segala kehormatan dari dalam pura.

Hari selanjutnya Sri Baginda melanjutkan pertanyaannya kepada Ngabdul Ngalim, pada hari kedua pertanyaan yang diajukan terkait dengan kenabian, rukun Islam, dan keimanan. Pertanyaan dilanjutkan dengan ilmu tauhid, tentang manusia yang dimurkakan Allah, peri dan bidadari, makna dua kalimat syahadat, sifat dua puluh, dan seterusnya. Semua pertanyaan sri baginda dapat dijawab dengan lancar oleh Ki Ngabdul Ngalim. Sang Dewi makin sayang kepadanya, batinnya makin merana. Pertanyaan demi pertanyaan dapat dijawab oleh Ngabdul Ngalim. Sampai pada pertanyaan mengenai terjadinya manusia, isi surga dan neraka, sampai hal-hal yang menyangkut ajaran budi pekerti seperti sifat dermawan, penolong, adanya macam-macam nafsu pada manusia, dan nasehat dalam menghadapi nafsu-nafsu tersebut. Maka berakhirlah tanya jawab soal seratus perkara. Semua dapat dijawab dan diterangkan. Bahkan, diuraikan dengan jelas oleh Ki Ngabdul Ngalim.

Setelah rangkaian sayembara selesai, Sang Dewi pun harus menepati janjinya, menikahi orang yang dapat menaklukkan sayembara tersebut, walaupun orang itu bukan dari kalangan bangsawan. Singkat cerita pernikahan antara keduanya dilakukan dengan megah.

Sastra Bandingan dalam Kajian Manuskrip Nusantara

Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan, yang digunakan dalam membandingkan dua naskah. Sastra bandingan dalam penelitian umum serta kaitannya dalam sejarah ataupun bidang ilmu lain, merupakan bagian dari sastra. Di dalamnya terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya. Batasan-batasan yang memisahkan antara sastra yang satu dan sastra lain pada penelitian perbandingan bertumpu yang paling utama adalah

pada aspek perbedaan bahasa, sehingga perbedaan bahasa dalam sastra merupakan syarat untuk membangun penelitian sastra bandingan. Penelitian sastra bandingan dapat dilakukan dengan mengambil dua karya sastra, sekalipun dalam lingkup yang sama (Endraswara 2014, 2–3).

Menurut Endraswara, sastra bandingan terdiri atas dua macam yaitu sastra bandingan mikro dan makro. Sastra bandingan mikro merupakan sastra bandingan sempit, terbatas pada bandingan teks sastra dan teks sastra, atau hanya antar sastra lokal. Sastra bandingan makro merupakan sastra bandingan yang mencakup bidang di luar sastra (Endraswara 2011, 65). Penelitian sastra bandingan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya yang telah ditulis sebelumnya (Endraswara 2014, 20).

Selain menggunakan teori sastra bandingan, penulis juga menggunakan teori *astabrata*, yang digunakan untuk mengklasifikasikan citra kepemimpinan pada masing-masing tokoh dari kedua korpus penelitian. Menurut Suwarni (dalam Endraswara, (2013, 30)), *astabrata* adalah wejangan tentang darmaning ratu gung binathara, untuk membangkitkan semangatnya. *Asta* berarti delapan dan *brata* berarti bertapa atau memenuhi kewajiban. *Astabrata* dimaknai sebagai kewajiban seorang pemimpin yang bijak dalam menghadapi rakyat yang multikultural. *Astabrata* cocok dipakai sebagai dasar pengabdian pemimpin bangsa. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa ratu (pemimpin) adalah titisan Wisnu. Ia mengayomi semua pihak tanpa pandang bulu, semua diperlakukan sama. Dalam diri seorang pemimpin bersemayam 8 dewa, Betara Indra, Yama, Surya, Candra, Anila, Kuwera, Bharuna, dan Agni.

Menurut Suwarni (dalam Endraswara, (2013, 31–32)), masing-masing dewa memiliki karakter yang berbeda. Dalam konteks pendidikan karakter, setiap dewa membawa pesan penting yang perlu ditaati para pimpinan. Dengan demikian, setiap pemimpin harus mengikuti beberapa citra kepemimpinan di bawah ini.

1. *Ambeging lintang*, bahwa seorang pemimpin harus takwa kepada Tuhan YME, dan menjadi teladan bagi masyarakat, bercita-cita tinggi, menyejahterakan dunia.
2. *Ambeging surya*, bahwa seorang pemimpin harus mengikuti watak dewa matahari. Ia sabar dan setia, panas yang membara di musim

kemarau, mampu memberikan kekuatan pada semua makhluk. Ia bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara dan bangsa sepanjang masa.

3. *Ambeging rembulan*, bahwa seorang pemimpin harus memiliki watak seperti dewa bulan. Dia memberikan penerangan dalam kegelapan. Pemimpin harus dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat rakyat bermasalah. Sinarnya yang lembut mampu memberikan kedamaian dan kesejukan bagi rakyat yang sedang menderita.
4. *Ambeging angin*, pemimpin harus memberikan kesejukan bagi rakyat. Angin bertiup menyejukkan. Pemimpin harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi rakyat.
5. *Ambeging mendhung*, awan yang menggantung memang menakutkan. Tetapi ia juga memberikan kegembiraan bagi makhluk hidup. Mendhung selalu menaburkan hujan. Pemimpin harus berwibawa tetapi tidak menakutkan sehingga timbul sikap saling mengasihi, dan membagikan rezeki kepada rakyat secara merata.
6. *Ambeging geni*, api memiliki watak panas. Pemimpin harus mampu menegakkan keadilan, dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan. Siapa pun yang melanggar undang-undang harus dipidana setimpal dengan kesalahannya.
7. *Ambeging banyu*, banyu identik dengan laut. Seorang pemimpin harus berwatak samudera dalam arti sabar, berwawasan luas, mampu meredam berbagai masalah bangsa, tanggap, pemaaf, dan menentramkan jiwa rakyat.
8. *Ambeging bumi*. Bumi pertiwi itu sabar, adil, pemurah dan pengasih. Ia memberikan berbagai anugerah kepada umat, berupa tetumbuhan dan binatang demi kesejahteraan umat manusia. Dengan anugerahnya umat bisa merasakan kemakmuran dan terciptalah kedamaian.

Citra Kepemimpinan Wanita dalam Naskah Dewi Maleka

Citra kepemimpinan Dewi Maleka akan diklasifikasikan menurut ajaran kepemimpinan Astabrata. Oleh karena itu, citra kepemimpinan Dewi Maleka pada naskah Dewi Maleka akan terbagi menjadi delapan aspek, yang akan diuraikan di bawah ini.

1. *Ambeging lintang*, seorang pemimpin harus takwa kepada Tuhan YME dan menjadi teladan bagi masyarakat, bercita-cita tinggi, serta menyajahterakan dunia. Citra kepemimpinan yang pertama dapat ditemukan dalam tokoh Dewi Maleka dalam naskah Dewi Maleka, sesuai dengan cuplikan-cuplikan teks di bawah ini.

“Dewi Maleka nameki, wong ayu madya utama, awas (sa) barang karyane, atetep ngibadahira, sabar kalih wicaksana, abangkit ing barang ngilmu, usul suluk Jawa arab” (Munawar 1992, 11).

Terjemah:

Dewi Maleka namanya, seorang putri cantik, cukup sempurna, maha tahu apa kewajibannya, tetap ibadahnya, sabar dan bijaksana, pandai dalam berbagai ilmu, ajaran ilmu Jawa dan Arab (Munawar 1992, 54).

“Tan arasa apalakrami, meksih amomong sarira, dereng tutuk sasejane, sakeh nata tinampikan, tan arsa dipun lamar, yen sampun tumekeng kayun, nadyan kere dadi krama” (Munawar 1992, 11).

Terjemah:

Tidak ingin berumah tangga, masih berkenan mengasuh diri, belum tercapai cita-citanya, banyak raja ditolak, tidak mau dipinang, namun apabila sudah sampai karsanya, walaupun pengemis menjadi suami (Munawar 1992, 54).

“Kasusra yen ratu luwih, sang nata Ngerum negara, yen ratu mangke kinahot, nuju miyos siniwaka, pepekan kang wadya bala, ingkang ngiring para arum, ginerebong langse mubyar” (Munawar 1992, 11–12).

Terjemah:

Termasyhur sebagai ratu terkemuka, sang raja negara Ngerum, bahwa ratu kini lebih dari yang lain, (diceriterakan) tatkala keluar duduk (di singgasana) dihadap, segenap perjurit, diiringi para bangsawan alim ulama cerdik cendekia, dikelilingi tirai gemerlapan (Munawar 1992, 54).

“Kaloka sinusur sari, wong ayu lampah pandhita, apancar ing agamane, tan pegat ngibadahira, lumintu saban dina, tingalira lumaku, wignya putus barang sastra” (Munawar 1992, 13).

Terjemah:

Termasyhur tersebar indah, wanita cantik melaksanakan kependetaan, ahli

ilmu agama, kuat agamanya, tak henti-hentinya beribadah, terus menerus setiap hari, pandangannya dinamis pandai khatam dalam berbagai kitab sastra (Munawar 1992, 56).

2. *Ambeging surya*, bahwa pemimpin bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara dan bangsa sepanjang masa. Tokoh Dewi Maleka juga memiliki citra kepemimpinan tersebut, seperti kutipan teks berikut ini.

"Sasedane sang aji, kang putri gantine nata, sajenenge sang lir sinom, luwih saking ramanira, jenengaken agama, akarya ngasal lumintu, abyek adil palamarta" (Munawar 1992, 11).

Terjemah:

Sepeninggal sang raja atau ayahanda, putrinya menggantikan menjadi raja, selama pemerintahan sang raja muda, lebih dari ayahandanya, baik dalam mendirikan agama, senantiasa berbuat kebaikan, terbuka adil kasih sayang (Munawar 1992, 54).

"Yen si ngilmu tanpa dalil, wanira tan arsa mimba, lah bapa tanbuh rasane, ki patih lah awot sekar, pukulun nuwun duka, suwargi kanjeng perabu, sami lan ngilmu panduka" (Munawar 1992-1993, 12).

Terjemah:

Sang raja putri bersabda, kepada Patih Mangkupraja, aku mau bertanya, tatkala kanjeng rama bertahta, apa ilmunya. Aku ingin tahu, apabila sah akan kuangkat setinggi-tingginya (Munawar 1992-1993, 55).

"Sampune sang nata panggih, rabine mantri sedaya, acaos saben dalune, arame kasukan-sukan, ana ingkang mamacaa, ana dongeng ana catur, waneh kartu dhedhakonan" (Munawar 1992, 43).

Terjemah:

Setelah sri baginda bertemu istri menteri atau mantri semua, (mereka) berkawal menghadap setiap malam, ramai bermain bersukaria, ada yang membaca, ada yang mendongeng, berceritera. ada yang bercakap-cakap, sebagian bermain kartu dan dakon (congklak) (Munawar 1992, 88).

3. *Ambeging rembulan*, bahwa seorang pemimpin harus dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat

rakyat bermasalah. Citra kepemimpinan tersebut, dimiliki oleh tokoh Dewi Maleka, sesuai dengan kutipan teks di bawah ini.

"Pinunjul sekeh pawestri, pilih-pilih kang madhaha, cacade estri lungguhe, emane tan (pa) periya, sektine meh obra, sujana ing barang kewuh, jetmika alus pesaja" (Munawar 1992, 11).

Terjemah:

Melebihi semua putri, jarang yang menyamai, cacatnya dalam kedudukannya sebagai wanita, sayangnya tidak bersuami, saktinya hampir rusak, pandai dalam mengatasi berbagai kesulitan, tingkah lakunya bertata krama halus bersahaja (Munawar 1992, 54).

4. Ambeging angin, pemimpin harus memberikan kesejukan bagi rakyat, dengan cara mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi rakyat. Citra kepemimpinan Dewi Maleka sesuai dengan astabrata keempat tersebut, kutipan di bawah ini akan menjadi buktinya.

"Kawiryen wibawa mukti, sasedane ingkang rama, sangsaya wuwuh baktine, wong ayu tanpa tandinga, respati yen ngandika, piniharsa manis arum, kadi ngilapena jiwa" (Munawar 1992, 11).

Terjemah:

Luhur hidup dengan senang, setelah ayahnya wafat, baktinya makin bertambah, putri cantik tak ada bandingnya, kalau berbicara menarik hati, didengar manis menyenangkan, bagai menghayutkan jiwa (Munawar 1992, 54).

5. Ambeging mendhung, bahwa pemimpin harus berwibawa tetapi tidak menakutkan, sehingga timbul sikap saling mengasihi, dan membagikan rezeki kepada rakyat secara merata. Hal tersebut dilakukan oleh Dewi Maleka yang mewujudkan salah satu citra kepemimpinannya, pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan teks di bawah ini.

"Sang nata melas ningali, saature fakir ika, binoja krama ta mangke, sesuguh awarna-warna, akathah dhadhaharan, her panas lan satu arum, cengkuweh lan gendhis sela" (Munawar 1992, 15).

Terjemah:

Sri baginda kasihan melihatnya, setelah fakir (si miskin) berdatang sembah itu, sekarang dijamu (makan dan minum) jamuan bermacam-macam, banyak makanan, air minum panas dan kue satu harum, cengkueh dan gula batu (Munawar 1992, 58–59).

6. *Ambeking geni*, pemimpin harus mampu menegakkan keadilan, dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan. Siapa pun yang melanggar undang-undang harus dipidana setimpal dengan kesalahannya. Dewi Maleka telah memiliki citra kepemimpinan tersebut, sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“Sewabaraningsun patih, lamun tan ana kang jawab, pasti sun tugel gulune, nulya sira undhangana, sakeke wong negara, ketib modin lan pangulu, lawan marbote pisan” (Munawar 1992, 12).

Terjemahannya,

Sayembaraku patih, apabila tidak ada yang bisa menjawab, pasti kupenggal lehernya, maka segeralah kau umumkan kepada semua orang di segenap negara, ketib lebai dan penghulu, serta sekalian pegawainya juga (Munawar 1992, 55).

“Aglis wau den lekasi, sapangandikane nata, pandhita sinolah kabeh, dening Sang Ratna Maleka, karana pinejahan, pendalihira sang prabu, pandhita Ngerun akufar” (Munawar 1992, 13).

Terjemahan:

Cepat-cepat dimulai, seperti sabda sri baginda raja, sekalian pendeta diolah, oleh Sang Ratna Maleka, karena dibunuh, pemikiran sri baginda raja, pendeta Ngerum kufur (Munawar 1992, 56).

“Sampuning alami-lami, jenenge Ratna Maleka, antarane ing lamine, mapan sampun kawan warsa, masykur perabu kenya, mejahi pandhitanipun, kaloka mancanegara”. (Munawar 1992, 13).

Terjemahannya,

Setelah beberapa lama, Ratna Maleka bertahta, lamanya antara, sudah empat tahun, termasyhurlah raja putri, membunuh pendetanya, tersiar di berbagai negara (Munawar 1992, 57).

7. *Ambeging banyu*, seorang pemimpin harus berwatak samudera dalam arti sabar, berwawasan luas, bisa meredam berbagai masalah bangsa, tanggap, pemaaf, dan menentramkan jiwa rakyat. Citra kepemimpinan ini dimiliki oleh Dewi Maleka. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan teks di bawah ini.

"Yen si ngilmu tanpa dalil, wanira tan arsa mimba, lah bapa tanbuh rasane, ki patih lah awot sekar, pukulun nuwun duka, suwargi kanjeng perabu, sami lan ngilmu panduka" (Munawar 1992, 12).

Terjemahan:

Jika ilmu itu tak berdalil, aku tidak mau serupa itu, ya bapa tidak tahulah rasanya, ki patih pun menyembah, hamba mohon ampun, almarhum kanjeng rama, ilmunya sama dengan ilmu tuan hamba (Munawar 1992, 55).

8. *Ambeging bumi*. Pemimpin itu harus sabar, adil, pemurah dan pengasih. Citra kepemimpinan seperti dalam astabrata ke-8 ini juga terdapat dalam diri Dewi Maleka, yang dibuktikan dengan cuplikan-cuplikan di bawah ini.

"Paringan saking jro pura, sekelangkung khurmat sang aji, burat kuning burat biru, burat jenar kupu-kupu, pan her mawar kang kinarya toyanipun, kasturi dhedhes cenchana, campur bawur sekar adi" (Munawar 1992, 19).

Terjemahannya,

Pemberian dari dalam pura, sri baginda sangat hormat, boreh (param) kuning, boreh biru, boreh merah kupu-kupu, air mawar yang dipakai sebagai airnya, kasturi dhedhes cendana, bercampur aduk (dengan) bunga yang indah-indah (Munawar 1992, 63).

"Sinalinan sedaya, kang rumeksi mring Ki Ngabdul Ngalim, pinaringan ki pangulu, kuluk kulambi dhesthar, ketib modin pasholatan kalawan kuluk, pra samya bungah sedaya, ketib modin lan priyayi." (Munawar 1992, 19).

Terjemahannya,

Semua yang menjadi Ki Ngabdul Ngalim diberi ganti pakaian, ki penghulu dikaruniai, kuluk (mahkota) baju ikat kepala, ketib modin peralatan sholat dan kuluk, mereka semua gembira, ketib modin dan priyayi (bangsawan) (Munawar 1992, 63).

“Ngabdul Ngalim pinaringan, pinantes busana miwah adi, wong bagus asalin kampuh, saya imbuh angera arsa, wus sembada jumenenga Ratu Ngerum, semune anak mengdriya baya iku gusti mami” (Munawar 1992, 19)

Terjemahan:

Ngabdul Ngalim dikaruniai, pakaian yang pantas dan bagus, orang tampan berganti kain pakaian, makin bertambah menarik hati, sudah pantas dinobatkan menjadi Raja Ngerum (Rum), agaknya menjelma dalam hati, kiranya (barangkali) itu tuan hamba (Munawar 1992, 63). .

Citra Kepemimpinan Wanita dalam Naskah *Hikayat Pandu*

Ambeging lintang, seorang pemimpin harus takwa kepada Tuhan YME, dan menjadi teladan bagi masyarakat, bercita-cita tinggi, serta menyejahterakan dunia. Citra kepemimpinan yang pertama ini tidak tergambarkan dalam tokoh Dewi Rara Amis.

1. *Ambeging surya*, bahwa pemimpin bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara dan bangsa sepanjang masa. Citra kepemimpinan kedua ini terdapat dalam diri tokoh Dewi Rara Amis, yang sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“Setelah itu maka kata sang ratu, “Hai Anakku, baiklah Anakku datang karena pengharapan Ibu ini supaya Anakku simpankan maksud hati Anakku pada Kanjeng Ibu karena Kanjeng Ibu ini orang perempuan lagi pun suda tiada patut menjadi raja. Haraplah Anakku duduk menggantikan pada ibu duduk kerajaan dalam negeri ini karena saudaramu Raden Citrasena dan Citranggada tinggal namanya saja” (Sunardjo and Hani’ah 1996, 150).

2. *Ambeging rembulan*, bahwa seorang pemimpin harus dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat rakyat bermasalah. Citra kepemimpinan ini berada pada penggambaran tokoh Dewi Rara Amis dalam teks naskah *Hikayat Pandu*, yang sesuai dengan kutipan teks berikut ini.

“Setelah itu lalu Dewi Rara Amis menjadi ratulah dalam negeri Saptarengga. Maka negeri itu lalu ditukar namanya Ngastina, maka duduklah ia menjadi ratu. Maka negeri itu semingkin hari semingkin banyak rakyatnya menjadi ramai kembali. Maka ketiganya anak Sentanu amat kasi sayang mana seperti ibunya sendiri” (Sunardjo and Hani’ah 1996, 104).

3. Ambeging angin, pemimpin harus memberikan kesejukan bagi rakyat, dengan cara mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi rakyat.

“Setelah itu lalu Dewi Rara Amis menjadi ratulah dalam negeri Saptarengga. Maka negeri itu lalu ditukar namanya Ngastina, maka duduklah ia menjadi ratu. Maka negeri itu semingkin hari semingkin banyak rakyatnya menjadi ramai kembali. Maka ketiganya anak Sentanu amat kasi sayang mana seperti ibunya sendiri” (Sunardjo and Hani’ah 1996, 104).

4. Ambeging mendhung, bahwa pemimpin harus berwibawa tetapi tidak menakutkan sehingga timbul sikap saling mengasihi dan membagikan rezeki kepada rakyat secara merata. Penggambaran tokoh Dewi Rara Amis dalam citra kepemimpinan ini tidak terdapat dalam naskah *Hikayat Pandu*.

5. Ambeging geni, pemimpin harus mampu menegakkan keadilan, dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan. Siapa pun yang melanggar undang-undang harus dipidana setimpal dengan kesalahannya. Citra kepemimpinan ini tidak tergambarkan dalam tokoh Dewi Rara Amis pada naskah *Hikayat Pandu*.

6. Ambeging banyu, seorang pemimpin harus berwatak samudera dalam arti sabar, berwawasan luas, mampu meredam berbagai masalah bangsa, tanggap, pemaaf, dan menentramkan jiwa rakyat. Citra kepemimpinan ke-7 ini digambarkan oleh tokoh Dewi Rara Amis saat menerima jasad kedua anaknya yang meninggal karena peperangan, berikut kutipan teksnya.

“Maka pada masa itu Lurah Semar dan Garubug lalu membawa tuannya itu masuk dengan sambil menangis. Setelah sampai lalulah dipersembahkan pada Ratu Lara Amis. Setelah Lara Amis melihat kedua anaknya itu mati tertusuk pana serupa sesate anak pananya masi ketinggalan, maka lalu menangislah ia; maka Dewi Ambaliki dan Ambawati melihat suaminya mati maka lalu menangislah, maka bertangis-tangisanlah ia.” (Sunardjo and Hani’ah 1996, 146).

"Sekalian margasatwa dan burung dan hayam mendengar suara tuan putri menangis semuanya, jadi berhati pilu dengan merembeskan air matanya. Setelah suda ditangisinya itu maka anak pana itu pun disimmya cabut, maka lalu dicabutnya. Maka jasadnya Raden Citranggada dan Citrasena pun diperbuatnya mana sepertinya itu. Setelah suda antara berhari-hari selangnya maka kata Lurah Semar, "Ya Tuanku, manakah anak pana itu? Baiklah Tuanku simpankannya karena anak pana itu bukan barang-barang, kelak menjadi turun-temurun, menjadi seperti suatu pusaka buat anak cucu Tuanku sendiri seperti suatu azimat." Maka Dewi Lara Amis pun menyimpankanlah anak pana Pisupati itu adanya". (Sunardjo and Hani'ah 1996, 146–47).

7. Ambeging bumi, bahwa pemimpin itu harus sabar, adil, pemurah dan pengasih. Citra kepemimpinan ini terdapat dalam penggambaran tokoh Dewi Rara Amis. Citra kepemimpinan ini sesuai dengan cuplikan teks berikut ini.

"Maka sahut sang ratu, "Bahwa ada jua Adakah Anakku dapat menolongkan dan memberikan dan sampaikan pada maksud ini?" Maka sahutnya, "Dapatlah hamba, jangankan yang sukar-sukar, sekalipun perjalanan mati atas Putralah dapat mengerjakan. Rida dan sukalah atau menolong pada Kanjeng Iba" Maka sahut sang ratu, "Bukannya yang demikian itu memerintah, bahwa Kanjeng Ibu ini hendak meminta istri Anakku yang kedua orang itu buat jadi istri saudara Anakku karena Raden Citrasena dan Citranggada belum ada mempunyai istri" (Sunardjo and Hani'ah 1996, 126).

Perbandingan Nilai Astabrata *Hikayat Pandu dan Dewi Maleka*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, ketika dilakukan perbandingan pada keduanya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan citra kepemimpinan yang ada pada pemimpin wanita di masing-masing naskah. Pada naskah Dewi Maleka, citra kepemimpinan yang didasarkan pada astabrata dimiliki semua oleh Dewi Maleka, sedangkan pada tokoh Dewi Rara Amis citra kepemimpinan yang dimilikinya tidak dapat memenuhi ketentuan yang digunakan, yaitu astabrata. Berikut akan diuraikan secara lebih jelas persamaan dan perbedaan dari masing-masing aspek citra kepemimpinan astabrata.

1. *Ambeging lintang*, seorang pemimpin harus takwa kepada Tuhan YME, menjadi teladan bagi masyarakat, dan bercita-cita tinggi,

serta menyejahterakan dunia. Persamaan citra kepemimpinan antara tokoh Dewi Maleka dengan Dewi Rara Amis pada citra kepemimpinan pertama ini tidak ada. Citra kepemimpinan ini tidak terdapat pada tokoh Dewi Rara Amis dalam naskah *Hikayat Pandu*. Citra kepemimpinan yang pertama ini hanya dapat ditemukan dalam tokoh Dewi Maleka dalam naskah Dewi Maleka. Dewi Maleka dikisahkan menjadi seorang yang tekun ibadahnya, ahli ilmu agama, kuat agamanya, tak henti-hentinya beribadah, dan pandai dalam berbagai ilmu, seperti ajaran ilmu Jawa dan Arab. Selanjutnya, Ia memiliki pandangan dinamis dan juga sering mengkhawatirkan berbagai kitab sastra.

2. *Ambeking surya*, bahwa pemimpin bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara dan bangsa sepanjang masa. Terdapat persamaan pada aspek kedua ini, yaitu antara tokoh Dewi Maleka dan tokoh Dewi Rara Amis sama-sama memiliki citra kepemimpinan wanita yang kuat. Persamaan citra kepemimpinan wanita ke-2 dalam tokoh Dewi Maleka digambarkan dengan sosok yang setia kepada negara dan bangsa sepanjang masa. Pada *Hikayat Pandu*, Dewi Rara Amis memerintah negeri Ngastina hingga umur yang cukup tua sehingga Ia meminta anaknya untuk menggantikan tahtanya. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa Dewi Rara Amis setia kepada bangsa dan negaranya. Pada tokoh Dewi Maleka, citra kepemimpinan yang setia kepada negara dan bangsa digambarkan dengan percakapannya bersama Kyai Patih. Dewi Maleka ingin memastikan apakah ayahnya dahulu menggunakan ilmu yang sama dengannya sekarang atau tidak dalam memimpin negerinya. Selain itu, ditemukan perbedaan pada aspek citra kepemimpinan kedua ini, pada naskah *Hikayat Pandu* tidak disebutkan bagaimana Dewi Rara Amis terlihat merakyat, sedangkan Dewi Maleka digambarkan menjadi sosok yang merakyat lewat gambaran cerita pada saat bertemu isteri menteri atau mantri.
3. *Ambeking rembulan*, bahwa seorang pemimpin harus dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat rakyat bermasalah. Citra kepemimpinan ketiga ini memiliki persamaan dan tidak memiliki perbedaan di antara kedua tokoh. Dewi Maleka merupakan seorang ratu yang pandai dalam mengatasi kesulitan

sehingga dapat menciptakan suasana damai dan gembira. Citra kepemimpinan pada *Hikayat Pandu* juga menggambarkan bahwa rakyatnya banyak yang kembali setelah masa kepemimpinannya sehingga tercipta suasana ramai dan tidak terasa sepi lagi.

4. *Ambeking angin*, pemimpin harus memberikan kesejukan bagi rakyat dengan cara mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi rakyat. Pada citra kepemimpinan keempat ini, tidak terdapat perbedaan antara tokoh Dewi Maleka dan Dewi Rara Amis. Justru citra kepemimpinan Dewi Maleka memiliki kesamaan dengan citra kepemimpinan dari Dewi Rara Amis. Dewi Maleka memiliki cara bicara yang menarik hati sehingga orang yang mendengarnya terasa senang bagaikan suaranya menghanyutkan jiwa. Penggambaran Dewi Rara Amis dalam citra kepemimpinan ini dengan adanya para rakyat yang kembali datang, saat Dewi Rara Amis mulai bertahta di Ngastina.
5. *Ambeking mendhung*, bahwa pemimpin harus berwibawa tetapi tidak menakutkan sehingga timbul sikap saling mengasihi dan membagikan rezeki kepada rakyat secara merata. Citra kepemimpinan yang kelima ini hanya ditemui dalam tokoh Dewi Maleka saja. Citra kepemimpinan ini tampak pada penggambaran Dewi Maleka ketika melihat sosok Ngabdul Ngalim, Dewi Maleka menjamu dengan banyak makanan dan minuman. Hal tersebut merupakan bukti rasa kasih sayang yang dimiliki Dewi Maleka dan keinginan untuk membagi rezekinya kepada orang lain.
6. *Ambeking geni*, pemimpin harus mampu menegakkan keadilan, dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan. Pada citra kepemimpinan keenam ini, Dewi Maleka menunjukkan bahwa dirinya mampu menegakkan peraturan yang telah ia buat sebelumnya. Peraturan sayembara, ketika para pendeta tidak dapat menjawabnya maka akan dipenggal kepalanya. Hal tersebut benar dilakukan oleh Dewi Maleka dan menyebabkan dirinya dikenal oleh negeri-negeri lain. Citra kepemimpinan ini tidak ditemukan dalam penggambaran tokoh Dewi Rara Amis pada naskah *Hikayat Pandu*.
7. *Ambeking banyu*, seorang pemimpin harus berwatak samudera dalam arti sabar, berwawasan luas, mampu meredam berbagai masalah bangsa, tanggap, pemaaf, dan menentramkan jiwa

rakyat. Citra kepemimpinan ini dimiliki oleh Dewi Maleka dan Dewi Rara Amis. Dewi Maleka memiliki citra kepemimpinan ini melalui penggambarannya ketika menanyakan apakah ilmu yang dia miliki sama dengan ilmu ayahnya saat bertahta di Negeri Ngerum. Sang Patih pun kemudian menjawab, bahwa ilmu tersebut sama. Dengan demikian, menunjukkan bahwa Dewi Maleka memiliki wawasan yang luas dengan umur yang masih muda. Melalui ilmu tersebut ia dapat menjadikan rakyatnya merasa tentram. Citra kepemimpinan ini juga dimiliki oleh Dewi Rara Amis, melalui cobaan yang didapatnya, yaitu ketika melihat jasad anaknya setelah peperangan diantar ke rumah, dengan panah yang masih menusuk di tubuhnya. Dengan lapangnya, Dewi Rara Amis menyimpan panah tersebut untuk menjadi pusaka turun temurun. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa Dewi Rara Amis memiliki sifat sabar, mampu meredam masalah, pemaaf (tidak terbakar amarah dan tidak ingin membalas dendam), dengan sifat-sifat tersebut maka rakyat dapat merasa tentram.

8. *Ambeging bumi*, pemimpin itu harus sabar, adil, pemurah dan pengasih. Citra kepemimpinan seperti dalam astabrata ke-8 ini terdapat dalam diri Dewi Maleka dan Dewi Rara Amis. Citra kepemimpinan pemurah dan pengasih digambarkan oleh Dewi Maleka melalui sikapnya saat memberikan pakaian dan perlengkapan yang indah pada saat hari pernikahannya. Dia menghargai seorang lelaki yang akan menjadi suaminya tanpa merendharkannya. Sikap tersebut juga menggambarkan citra kepemimpinan yang adil (tanpa pilih kasih). Citra kepemimpinan ini juga ditunjukkan oleh Dewi Rara Amis melalui sikapnya yang adil ketika anak kedua dan ketiganya yang meminta istri kakaknya, permintaan tersebut diungkapkan kepada Dewi Rara Amis. Dengan keadilannya ia kemudian menyampaikan kepada anak pertamanya untuk memberikan istrinya kepada adik-adiknya. Citra kepemimpinan adil dapat terlihat dalam penggambaran cerita tersebut, yaitu Dewi Rara Amis telah menilai secara adil bahwa memang saatnya untuk kedua adiknya menjalani rumah tangga, sedangkan kakaknya memiliki tiga orang istri.

Selanjutnya, citra kepemimpinan wanita dalam Serat Dewi Maleka menunjukkan bahwa Dewi Maleka sebagai seorang Raja wanita dapat

dikatakan mendekati sempurna dibandingkan dengan sosok Dewi Rara Amis. Hal tersebut merupakan gambaran dari latar belakang naskah, bahwa naskah Serat Dewi Maleka ialah sebuah naskah kuno yang berlatar belakang agama Islam. Dalam Islam, seorang hamba harus selalu mengutamakan tauhid dalam melakukan apapun. Hal tersebut tercermin dalam sosok Dewi Maleka dalam memimpin serta mencari pendamping hidup. Ia mengutamakan agama di atas kepemimpinannya, mengharuskan orang-orang yang berada di sekitarnya adalah orang yang memahami ajaran agama Islam. Dewi Maleka juga memiliki keinginan untuk bersuami dan merasa butuh untuk dibantu bahkan digantikan posisinya sebagai raja pada saat itu.

Apabila dilihat dari perspektif Islam, sebagian ulama-ulama fiqih klasik memiliki kriteria khusus mengenai calon pemimpin, salah satunya adalah harus laki-laki. Seperti pendapat dari tokoh-tokoh Madzhab Maliki dan Syafi'i, bahwa wanita tidak sah menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, terdapat beberapa kelompok yang membolehkan wanita menjadi seorang pemimpin, seperti kelompok ulama yang diwakili oleh Abu Hanifah, Ibnu Jarir Ath-Thabary, dan Ibnu Hazm. Mereka berpendapat bahwa wanita juga memiliki keistimewaan berupa kemampuan, kecerdasan, dan kapabilitas yang sama bahkan dapat melebihi dari laki-laki (Akbarizan 2012, 178).

Dewi Maleka menjadi seorang Raja tidak dikarenakan adanya keinginan dari diri sendiri, tetapi melanjutkan tahta dari sang Ayahanda yang sudah meninggal terlebih dahulu. Dewi Maleka dirasa mampu menjadi seorang Raja karena telah mewarisi ilmu dari ayahnya yang tidak lain adalah ilmu agama. Oleh karena itu, latar belakang dari penulisan naskah *Serat Dewi Maleka* ini mempengaruhi penokohan yang dimunculkan melalui tokoh Dewi Maleka, seorang Raja dari Ngerum. Sesuai dengan jenis naskah sebagai pesantren literatur, naskah ini memang berisi ajaran agama yang lengkap. Selain itu, pesan moral yang berada di dalamnya semakin membangun sosok Dewi Maleka menjadi seorang raja memiliki unsur astabrata secara utuh. Latar belakang naskah yang berasal dari Jawa juga tercermin dalam tokoh Dewi Maleka. Istilah wanita dalam Jawa memiliki arti yaitu wani ditata, yang berarti berani ditata atau diatur (Ilhamsyah, Yazid 2016, 11). Hal tersebut tercermin dalam sosok Dewi Maleka yang berusaha mencari suami dengan melakukan sayembara. Hasrat menjadi seorang wanita yang ingin diarahkan terdapat di dalamnya.

Citra wanita Jawa yang terkenal dengan istilah “kanca wingking”, bahwa perempuan adalah teman di dapur maupun di tempat tidur. Secara tersirat juga tercermin dalam sosok Dewi Maleka. Ia merasa tertarik dengan sosok Ngabdul Ngalim yang tampan dan bersahaja. Nalurnya sebagai wanita pun digambarkan di dalam cerita tersebut, meskipun ia seorang raja yang sangat dihormati banyak orang dan terkenal dengan sosok wanita yang memiliki ilmu yang tinggi. Ia tetap kembali pada kodratnya sebagai wanita, bahwa ia butuh untuk berumah tangga dan melakukan kodratnya.

Dewi Rara Amis dalam *Hikayat Pandu* tidak memenuhi semua unsur dalam Astabrata. Pada penulisan *Hikayat Pandu* ini, tidak terlihat adanya unsur agama yang melatarbelakanginya. Kesempatan menjadi seorang raja didapatkannya setelah sepeninggal suaminya. Dewi Rara Amis mewakili sosok perempuan Melayu dalam naskah *Hikayat Pandu* ini. Menurut Rahman (dalam Anggraini, (2017, 201), perempuan Melayu digambarkan dengan sosok yang mudah puas diri, kurang inisiatif, tidak efisien dalam melakukan sesuatu, kurang menghargai waktu, kurang memiliki imajinasi, dan kurang gigih dalam berusaha. Tabrani (dalam Anggraini, (2017, 201), menganggap bahwa kemunduran tersebut disebabkan oleh ciri khas kehidupan mereka, yaitu kemampuan berkompetisi yang kecil, kemiskinan, perasaan mudah puas sehingga sulit berkembang, serta pola pendidikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat menjadi gambaran bahwa sosok Dewi Rara Amis dalam naskah *Hikayat Pandu* merupakan cerminan dari sosok perempuan Melayu. Gambaran yang berada pada teks secara tersirat menggambarkan sosok Dewi Rara Amis yang kurang gigih. Sosoknya digambarkan dengan perasaan yang mudah menerima atas hal yang menyimpannya. Berdasarkan teks, tidak tercermin adanya perlawanan dari Dewi Rara Amis pada tokoh yang membuatnya murka, seperti pada saat anaknya dibunuh. Ia hanya menerima dan memikirkan istri dari anaknya tersebut yang telah ditinggal mati. Dewi Rara Amis tidak menampakkan sosoknya sebagai raja atau sebagai kesatria yang dapat membela kebenaran dan keadilan.

Berdasarkan pembahasan di atas, kedua raja wanita ini memiliki latar belakang yang sama. Mereka dapat menjadi raja karena meneruskan tahta bukan karena keinginan mereka sendiri atau jika dihubungkan dengan

zaman sekarang adalah mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin. Pada zaman sekarang, perdebatan mengenai keabsahan seorang pemimpin wanita masih terjadi, khususnya pada tataran pemerintahan yang besar. Budaya patriarki masih tercermin dalam kepemimpinan di zaman sekarang. Wanita yang memiliki kesempatan memimpin jika suatu saat ia terkena masalah pasti akan dikembalikan pada pernyataan bahwa “wanita itu tidak seharusnya menjadi pemimpin”. Padahal, jika kesalahan itu terjadi pada pemimpin laki-laki, maka pernyataan tersebut tidak akan terlontar. Hal tersebut mencerminkan adanya stereotip negatif terhadap kepemimpinan wanita. Menurut Fitriani (dalam Yulianti, (2018, 21)), terdapat beberapa ciri kepemimpinan wanita, antara lain tidak agresif, tergantung, emosional, sangat subjektif, mudah terpengaruh, pasif, tidak kompetitif, sulit mengambil keputusan, mudah tersinggung, tidak mandiri, tidak suka spekulasi, kurang percaya diri, membutuhkan rasa aman, dan sangat memperhatikan penampilan.

Pada zaman sekarang, di Indonesia beberapa kepemimpinan justru telah dilakukan oleh seorang wanita. Banyak dari mereka mencalonkan diri mereka sendiri untuk menjadi pemimpin. Zaman yang semakin maju, menuntut wanita untuk memiliki kemampuan dan pemikiran yang luas. Banyak pemimpin wanita yang sukses dengan kepemimpinannya masing-masing tanpa mengurangi kodratnya sebagai wanita. Selain pada tataran pemerintahan, wanita juga memiliki andil yang besar pada dunia bisnis di zaman sekarang. Hal tersebut tentunya didukung dengan pola pendidikan yang baik dan pemikiran yang maju. Wanita di zaman sekarang sudah tidak dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, mereka sebenarnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin. Menurut Yulianti (2018, 27), wanita memiliki fondasi penting dalam kehidupan keluarga, organisasi, maupun lingkungan masyarakat. Jika dihubungkan dengan gender, gaya kepemimpinan wanita memang memiliki perbedaan. Akan tetapi, hal tersebut bukan disebabkan karena perbedaan jenis kelamin, tetapi adanya perbedaan karakteristik pekerjaan. Selain itu, perbedaan gaya kepemimpinan juga disebabkan dari budaya yang masih melekat pada individu masing-masing.

Penutup

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa citra kepemimpinan tokoh Dewi Maleka dalam naskah Dewi Maleka dan citra kepemimpinan Dewi Rara Amis dalam naskah *Hikayat Pandu* memiliki persamaan dan perbedaan. Dewi Maleka memiliki citra kepemimpinan yang komplet sesuai dengan klasifikasi citra kepemimpinan astabrata yang diklasifikasikan menjadi delapan aspek. Pada manuskrip Dewi Maleka, tokoh Dewi Maleka memiliki delapan karakteristik astabrata, yaitu ambeging lintang; ambeging surya; ambeging rembulan; ambeging angin; ambeging mendhung; ambeging geni; ambeging banyu; dan ambeging bumi. Delapan aspek astabrata tersebut, menunjukkan citra kepemimpinan Dewi Maleka yaitu takwa kepada Tuhan YME, menjadi teladan bagi masyarakat, bercita-cita tinggi, menyejahterakan dunia, bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara serta bangsa sepanjang masa, dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat rakyat bermasalah, membagikan rezeki kepada rakyat secara merata, menegakkan keadilan yang dikaitkan dengan pemberantasan kejahatan, dan pemaaf.

Selanjutnya, untuk tokoh Dewi Rara Amis pada *Hikayat Pandu* hanya memenuhi lima klasifikasi citra kepemimpinan astabrata. Lima aspek tersebut ialah ambeging surya, ambeging rembulan, ambeging angin, ambeging banyu, dan ambeging bumi. Kelima aspek tersebut menunjukkan Dewi Rara Amis memiliki citra kepemimpinan yang selalu bertindak adil, berwibawa, merakyat, tanpa pamrih, setia kepada negara serta bangsa sepanjang masa, dapat menciptakan suasana gembira, damai, memberikan solusi saat rakyat bermasalah, sabar, berwawasan luas, mampu meredam berbagai masalah bangsa, tanggap, pemaaf, menentramkan jiwa rakyat, pemurah, dan pengasih.

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk topik atau fokus yang sama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan untuk para akademisi. Penelitian ini membuka kesempatan-kesempatan baru yang belum sempat dibuka oleh penulis karena keterbatasan waktu. Penelitian dengan korpus ini masih dapat dikembangkan menjadi beberapa bagian

yang lebih luas lagi sehingga dapat membuka isi atau konten naskah secara lebih luas atau dari sudut pandang yang lain.

Bibliografi

- Akbarizan, Akbarizan. 2012. "Kepemimpinan Perempuan Melayu Dalam Islam Dan Melayu." *Toleransi* 4(2): 177–94.
- Anggraini, Juwita. 2017. "Konstruksi Perempuan dalam Budaya Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengusaha UKM di Kota Palembang : Pendekatan Ekonomi dan Agama)." *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12(2): 199–124.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan Dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- . 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- . 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Handayani, Rizqi. 2020. "Sastra, Perempuan, dan Istana dalam Kronik Melayu Sulalatus Salatin." *Buletin Al-Turas* 26(1): 103–20.
- Hidayat, Asep Rahmat. 2008. "Citra Kepemimpinan dalam Sastra Lama: Hikayat Sri Rama dan Wawacan Babad Timbanganten." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 1(1): 18–25.
- Ilhamsyah, Ade, and Tantri Puspita Yazid. 2016. "Representasi Citra Perempuan Jawa Dalam Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin." *JOM FISIP* 3(2): 1–17. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/11274>.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Daring (Dalam Jaringan)*. <https://kbbi.web.id>.
- Maghfiroh, Nur Vitarini. 2018. "Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 1(1): 69–84.
- Munawar, Tuti. 1992. *Serat Dewi Maleka*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia.

- Mustikawati, Citra. 2015. "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3(1): 65–70.
- Novarina, and Mohamad Wahyu Hidayat. 2020. "Pandhawa Gubah Sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan Cheritera Pandawa Lima." *Manuskripta* 10(1): 23–34.
- Rohmawati, Ai. 2013. "Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis." *Jumantara* 4(2).
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardjo, and Hani'ah. 1996. *Hikayat Pandu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulianti, R, D Putra, and P Takarjanji. 2018. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10(2): 14–29.

Clara Shinta Anindita Apriyadi, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: clarashintanindita@gmail.com.